

Gambaran *School Well Being* Pada Siswa SMA

Ika Amalia

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh

Email: ika.amalia@unimal.ac.id

Abstract

This study aims to illustrate how the well-being of schools among high school students by taking a sample of students at SMPN 1 Nisam, North Aceh District, Aceh Province. This study uses data collection techniques in the form of semi-structured interviews. The results showed that the description of school welfare experienced by students at SMAN 1 Nisam, North Aceh district was very high. A very prominent dimension in the well-being of schools at focus study is social relations (loving). The results of the study are recommended as input to consideration for schools in creating a more conducive learning climate that leads to better school conditions.

Keyword: *School well-being, SMA students, North Aceh District*

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini sedang mengembangkan Gerakan Sekolah Sehat, Aman, Ramah Anak, dan Menyenangkan. Sekolah Sehat, Aman, Ramah Anak, dan Menyenangkan sesungguhnya bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan karena beberapa sekolah sudah melaksanakan gerakan ini baik secara parsial maupun komprehensif dalam aktivitas kesehariannya. Sekolah sehat pada prinsipnya terfokus pada usaha bagaimana membuat sekolah tersebut memiliki kondisi lingkungan belajar yang normal (tidak sakit) baik secara jasmani maupun rohani. Hal ini ditandai dengan situasi sekolah yang bersih, indah, tertib, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dalam kerangka mencapai kesejahteraan lahir dan batin setiap warga sekolah. Dengan begitu, sekolah sehat memungkinkan setiap warganya dapat melakukan aktivitas yang bermanfaat, berdaya guna dan berhasil guna untuk sekolah tersebut dan lingkungan di luar sekolah. Realitas yang terjadi malah sebaliknya apabila siswa merasakan ketidaknyamanan di lingkungan sekolah akan menimbulkan stres.

Pengalaman sekolah yang kurang menyenangkan dapat menjadi sumber stres yang signifikan dan mengurangi kualitas hidup bagi peserta didik (Huebner & McCullough, 2000). Konteks ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Torsheim (Fatimah, 2010) bahwa stres yang dialami oleh siswa akan memberikan dampak yang buruk pada hubungan interpersonal, kemudian keadaan stres tersebut dapat membuatnya merasa bahwa iklim belajar di sekolahnya tidak menyenangkan. Kondisi sekolah yang tidak menyenangkan, menekan, dan membosankan akan berakibat pada pola tingkah laku siswa. Akibat dari pola tingkah laku siswa tersebut antara lain menunjukkan hasil belajar yang rendah; hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan; lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar; menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar; menunjukkan tingkah laku yang berkelainan seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mengganggu secara internal atau deksternal kelas, dan sebagainya; serta menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar.

Kondisi tersebut akan berdampak pada penilaian individu terhadap sekolahnya. Pengukuran penilaian subjektif siswa terhadap terpenuhinya kebutuhan di sekolah disebut sebagai *school well-being* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002). *Well-being* pada siswa dapat dilihat dari penilaian mereka terhadap keadaan sekolah mereka sendiri, bagaimana peran sekolah dalam proses belajar mereka. Daryanto (1997) yang menyatakan sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Terlebih lagi sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu serta konsep sosial yang baik yang akhirnya akan memberikan kesejahteraan itu sendiri terhadap siswa. Program *school well-being* menjadi penting diterapkan di sekolah, karena siswa yang sehat, merasa

bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas (Konu & Rimpela, 2006).

Metode

Disain studi ini menggunakan analisis kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa SMAN 1 Nisam, Kabupaten Aceh Utara. Pengambilan partisipan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data dilakukan menggunakan model interaksi Miles & Huberman (Basrowi & Suwandi, 2008) yakni dengan cara reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data.

Hasil

Well-being adalah konstruk multidimensional yang berdampak pada sikap positif seperti emosi yang positif dan selalu dalam keadaan suka cita. Well-being negatif maka akan mempengaruhi emosi yang negatif pula seperti mengalami kecemasan. Intinya adalah seseorang dengan well-being yang tinggi adalah individu yang memiliki pengalaman emosi yang positif, memiliki keinginan belajar yang kuat.

Hasil yang diperoleh dari wawancara dengan siswa di SMAN 1 Nisam menunjukkan gambaran *well-being* siswa yang cukup bervariasi. Secara umum siswa di SMAN 1 Nisam memiliki pengalaman dan perasaan yang positif terkait dengan pembelajarannya di sekolah. Namun ada juga siswa di sekolah tersebut yang mengalami pengalaman kurang menyenangkan di sekolah.

Hasil wawancara dengan subjek AS menunjukkan pengalaman yang positif di sekolahnya, yaitu: "Saya senang belajar di SMA Negeri 1 Nisam karena guru yang mengajar baik kepada saya, guru memberikan semangat kepada saya dalam belajar, fasilitas yang diberikan dikelas juga sudah lumayan lengkap dan kalau ada perlombaan atau pelatihan yang mengharuskan sekolah mengirimkan peserta, pihak sekolah tuh memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut seleksi. Kalau mengenai komunikasi guru dengan orang tua saya itu terlihat baik. Saya tidak pernah merasakan sakit yang parah selama saya sekolah di SMA ini..yaa..paling sakit flu dan batuk akibat perubahan cuaca saja.ohiya..yang terpenting sih untuk saya teman-teman saya sangat baik kepada saya sehingga saya nyaman berada disekolah ini khususnya dikelas saya "

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka AS mendapatkan motivasi belajar yang kuat dari guru, tidak dibeda-bedakan oleh pihak sekolah dalam hal kesempatan mengikuti perlombaan atau pelatihan, komunikasi yang terjalin antar teman dikelas dan komunikasi antar guru dan orang tua juga terjalin dengan baik,sehingga AS senang belajar di SMA Negeri 1 Nisam dan akan meningkatkan well-being yang positif. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif dalam lingkup yang lebih luas baik untuk pembentukan konsep diri maupun untuk perkembangan sekolah secara umum.

Senada dengan AS, peneliti melakukan wawancara kepada siswa lainnya yaitu IM, menyatakan: "Saya senang belajar di SMA Negeri 1 Nisam karena fasilitas yang ada cukup memadai dalam mendukung proses belajar mengajar, seperti adanya laboratorium walaupun peralatannya masih sedikit dan juga teman-teman sekelas saya itu tidak pernah membeda-bedakan sehingga saya sangat nyaman berada dikelas. "

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas, maka IM senang belajar di SMA Negeri 1 Nisam dikarenakan fasilitas yang terdapat di sekolah tersebut cukup memadai walaupun masih minimnya peralatan di dalam labora torium. Hasil yang berbeda mengenai pengalaman *school well-being* dirasakan oleh dengan siswa lain, yaitu UT. UT jarang pergi ke sekolah karena sering mendapatkan perlakuan yang tidak wajar dari teman-temannya, misal bully verbal. "Guru-guru di sekolah sangat baik dengan siswanya akan tetapi saya bermasalah dengan teman-teman saya karena teman saya sering mengejek dan mengerjai saya. Gara-gara hal tersebut saya jadi males dan jarang kesekolah karena saya merasa kurang nyaman kalau berada disekolah khususnya dikelas. Apabila saya ke sekolah saya merasa cemas apalagi saat saya dibully oleh teman-teman sekelas saya".

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang berinisial MA. MA menyatakan: "Waktu istirahat sepertinya terlalu singkat karena tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak dan saya harus fokus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga terkadang saya jarang berinteraksi dengan teman-teman kelas saya".

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman *school well-being* dapat dirasakan berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya *well-being* adalah sebuah pengalaman subjektif yang dapat dipengaruhi oleh berbagai factor baik secara internal (seperti motivasi dalam, kemampuan beradaptasi) maupun factor eksternal (seperti fasilitas).

Seseorang dengan *well-being* yang tinggi adalah individu yang memiliki pengalaman emosi yang positif, memiliki keinginan belajar yang kuat. Tiga dari empat subjek mengatakan bahwa mendapatkan motivasi belajar yang kuat dari guru, tidak dibeda-bedakan oleh pihak sekolah dalam hal kesempatan mengikuti perlombaan atau pelatihan, komunikasi yang terjalin antar teman dikelas dan komunikasi antar guru dan orang tua juga terjalin dengan baik. Kemudian subjek merasa senang selama belajar di SMA Negeri 1 Nisam dikarenakan fasilitas yang terdapat di sekolah tersebut cukup memadai walaupun masih minimnya peralatan di dalam laboratorium. Kemudian satu dari empat subjek mengatakan bahwa subjek jarang pergi ke sekolah karena sering mendapatkan perlakuan yang tidak wajar dari teman-temannya, misalnya di *bully* secara verbal oleh teman temannya sehingga hal tersebut membuat subjek jarang masuk sekolah. Akan tetapi untuk motivasi, kesempatan yang diberikan oleh guru/sekolah serta komunikasi subjek dengan guru tidak ada masalah karena baik guru/pihak sekolah tidak pernah membedakan perlakuan pada siswa yang ada disekolah tersebut.

Diskusi

Well-being sebagai keadaan yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang mencakup kebutuhan material maupun non material. Kebutuhan tersebut dibagi oleh Allardt (Konu dan Rimpela, 2002) menjadi aspek *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (kesehatan). Konsep ini memiliki harapan bahwa kesejahteraan sekolah siswa lebih penting, yaitu perasaan siswa dalam menilai kelayakan sekolah mereka sebagai lingkungan belajar yang mampu memberikan dukungan, rasa aman, dan nyaman. Selain itu, interaksi siswa dirumah dan lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap sekolah siswa tersebut sehingga terbentuklah sebuah model *school well-being*. Dalam teori *Loving* (hubungan sosial), pada aspek *school well-being* merujuk pada lingkungan pembelajaran sosial, hubungan antara guru dan murid, hubungan dengan teman sekelas, dinamisasi kelompok, *bullying*, kerjasama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah, dan keseluruhan atmosfer sekolah menurut Konu & Rimpelä (2002). Temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa siswa memiliki interaksi yang positif, baik itu kepada guru dan juga interaksi dengan teman sebaya. Mereka memiliki kerjasama yang bagus dalam tim. Dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya memiliki peran penting dalam meningkatkan *school well-being* siswa. Individu dengan dukungan teman sebaya yang tinggi akan mempunyai pikiran lebih positif terhadap situasi yang sulit dibandingkan individu untuk dukungan teman sebayanya rendah, Konu & Rimpelä (2002).

Sekolah memberikan kewenangan atau kesempatan kepada para siswa untuk memenuhi aspek pemenuhan diri (*being*). Pemenuhan diri yang dimaksud adalah usaha sekolah dalam memberikan apresiasi kepada siswa untuk turut mengambil peran dalam pengambilan keputusan, pengembangan diri melalui pengetahuan dan keterampilan sesuai bakat dan minat yang dimiliki siswa. Sekolah berperan sebagai lembaga payung yang bertugas mengawasi dan mengarahkan kegiatan siswa tersebut. Hal tersebut juga dapat berupa adanya kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat sekolah, siswa dapat melakukan pengambilan keputusan terkait dengan keberadaannya di sekolah, serta adanya kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat siswa (Konu & Rimpelä, 2002). Hal ini terlihat jelas bahwa sekolah berusaha maksimal untuk mengagendakan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya yang dapat menuntun siswa untuk meningkatkan kreativitasnya.

Simpulan

Keempat subjek merupakan siswa-siswa yang mampu beradaptasi dengan baik disekolah, sehingga keempat siswa tersebut merasa nyaman disekolah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan siswa selama berada disekolah adalah hubungan guru dengan siswa yang baik dan laboratorium yang cukup memadai serta adanya kesempatan yang sama yang diberikan kepada siswa apabila ada perlombaan atau pelatihan yang melibatkan siswa. Peneliti menemukan siswa yang tidak merasa nyaman ketika berada di sekolah yakni terkait dengan waktu belajar yang sangat padat serta waktu istirahat yang dirasakan tidak

cukup serta adanya perilaku bully di sekolah sehingga siswa merasa cemas, malas dan jarang masuk sekolah. Peneliti menemukan dimensi yang sangat berkontribusi terhadap school well-being di SMA Negeri 1 Nisam yaitu dimensi Hubungan social (Loving). Pada dimensi ini siswa merasa segala sesuatu yang berhubungan dengan interaksi guru dan murid, hubungan dengan teman sekelas, dinamisasi kelompok, bullying, kerjasama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah, dan keseluruhan atmosfir sekolah adalah faktor yang sangat berkontribusi untuk meningkatkan school well-being pada siswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan/ pertimbangan untuk sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang lebih kondusif yang mengarah pada kondisi sekolah yang lebih well-being.

Referensi

- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (1997). *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fatimah. (2010). *Merawat Manusia Lanjut Usia*. Jakarta : Trans Info Media
- Huebner, S.E., & McCullough, G. (2000) Correlates of School satisfaction among adolescent. *The Journal of Education Research*. Vol 93(5)